

TEMA: Negatif (13) → Sifat konsumerisme dan budaya instan dalam masyarakat.

Keserakahan manusia sudah menjadi sifat alami makhluk hidup. Adanya keterbatasan sumber daya, akan ada mengakibatkan persaingan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Sifat ini sudah menjadi mengalir dalam darah manusia sejak zaman purba yang mengumpulkan makanan hingga zaman sekarang yang serakah terhadap harta kekayaan, yakni uang. Dorongan ini untuk selalu berkompetisi mendapatkan kekayaan dengan sebanyak-banyaknya dapat membuat seseorang akan nilai-nilai moral. Akibatnya, banyak tindakan yang dilakukan dengan tujuan mencapai keinginan duniawi dengan menghiraukan tindakan moral dan kasih. Dengan demikian lahirlah sifat keserakahan dan budaya instan di masyarakat.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak selalu merupakan hal yang baik. Manusia yang penuh intensi tidak baik dapat menyalahgunakan atau tersalah gunakan perkembangan zaman. Pertama adanya kompetisi ketat. Dengan adanya tekanan sosial untuk selalu tampil terdepan menciptakan dorongan yang tidak sehat. Manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada validasi sesamanya, dan dengan adanya perkembangan media sosial, penyaluran informasi menjadi semakin cepat dan mudah. Adanya tekanan sosial dan dari diri sendiri menciptakan ekspetasi yang tidak sehat dan kemudian mendorong setiap individu untuk menjadi serakah.

Selain media sosial juga terdapat pengaruh media dan iklan yang semakin mendorong orang untuk bersifat konsumtif dan mempengaruhi masyarakat untuk membeli barang sebagai simbol/status, bukan karena kegunaannya. Mentalitas instan juga berkaitan erat dengan hal ini, dimana budaya "serba cepat" menyebabkan orang untuk bertemu melalui proses yang panjang untuk mendapatkan tujuannya. Menciptakan masyarakat yang lebih boros lagi.

Sifat konsumtif dan budaya instan dalam masyarakat tidak dapat disembunyikan. Pertama kita bisa melihat dari perilaku yang selalu melakukan pembelian barang/jasa tanpa memikirkan jangnan panjang. Sikap hendonis mendorong seseorang untuk melupakan pemikiran rasional dalam mengkonsumsi produk/jasa. Disini terlihat dorongan untuk konsumsi selalu hanya mengikuti tren sementara dan berpijak pada dampak status sosial, bukan manfaat manfaat moneter.

Sikap yang kedua adalah tidak sabar dalam proses. Banyak kasus masyarakat sekarang yang enggan untuk menunggu atau bekerja keras baik itu dalam edukasi, karir, maupun tujuan memenuhi kebutuhan pokok. Keinginan untuk segala sesuatunya harus terpenuhi mengikuti pola pikir yang tidak sehat. Ketika sifat ini, konsumtif dan instan, bergabung menciptakan masyarakat yang sangat terpuruk. Adanya pola pikir seperti demikian dalam masyarakat akan sangat menghambat perkembangan, bahkan dan menciptakan masyarakat yang *regress*.

Hari-hari ini tidaklah berlebihan bagi kasus-kasus yang kerap terjadi di masyarakat yang timbul karena sikap semakin konsumtif dan budaya serba instan. Fenomena impulsif membeli sudah sering kita dengar. Contohnya, tiap tahun tanggal 12 Desember, Indonesia merayakan Harbolnas. Tiap tahun ada saja kasus dengan kasus dimana masyarakat berbelanja

besar-besaran. Pada tahun 2020 terdapat laporan dari Badan Perlindungan Konsumen Nasional bahwa banyak masyarakat membeli barang secara impulsif karena dorongan iklan dan promosi. Bahkan diketahui beberapa anggota masyarakat mengandalkan hutang dan pinjol (pinjaman *online*) hanya agar dapat ikut serta membeli produk-produk *merchandise event* ini.

Bicara tentang pinjol, terdapat juga kasus masyarakat yang terjerat pinjol untuk mendapatkan uang cepat. Salah satu kasus pada tahun 2023, seorang ibu rumah tangga di Wanagiri terlilit oleh pinjaman *online* dari 23 aplikasi yang berbeda, dengan total hingga puluhan juta rupiah. Dikarenakan keserakahan dan sikap tidak sabar, ibu ini terpaksa menghadapi pidana karena tidak mampu melunasi hutangnya. Selain seorang ibu ini, tidak jarang bahkan kita temui anggota masyarakat lainnya bunuh diri karena tidak mampu melunasi hutangnya. Kasus-kasus seperti ini yang akhirnya menjadi sebuah keprihatinan, karena dapat diatasi dengan sikap yang lebih rasional dan kesabaran.

Dari diri kita sendiri banyak langkah-langkah dan tindakan sederhana yang bisa diimplementasikan untuk menghindari sikap konsumtif dan serba instan yang merusak masyarakat. Yang pertama, penyaluran literasi. Belajar akan cara mengatur keuangan, memilah anggaran, dan membedakan kebutuhan dan keinginan semua merupakan hal yang wajib dipelajari semua orang. Memahami pola pikir jangka panjang, menghindari perbandingan-perbandingan sosial, serta belajar melalui kesabaran dan senantiasa mau berjuang juga menjadi sikap yang kita perlu tanamkan.

Dari masyarakat kita dikenalkan pendidikan dan penyuluhan kesadaran akan nilai-nilai kesederhanaan dan kesederhanaan sejak dini, kampanye anti konsumerisme, dan sosialisasi melalui media juga merupakan langkah yang bisa diambil. Sedangkan dari pihak pemerintah juga bisa mengambil beberapa tindakan. Mulai dari pengawasan yang ketat terhadap outlet-outlet utang piutang seperti pinjaman online, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berupaya secara ekonomi, dan melakukan regulasi terhadap pemasaran iklan yang dilakukan masyarakat luas.

Sedangkan untuk mengatasi dampak-dampak negatif yang terjadi, dapat diterapkan dari diri kita kesadaran dalam mengelola keuangan terutama pengeluaran. Tanyakan pada diri kita sendiri, apakah hal ini bermanfaat? Selain itu juga sadar bahwa kita hidup di dunia dan di era dimana penjual dan promotor produk mendorong kita untuk bersikap serakah dan tidak sabar. Semoga kedepannya masyarakat Indonesia dapat lebih bersikap sederhana. Bijaksana, dan mau bekerja keras dalam mengalami segala sesuatu, untuk menciptakan bangsa dan negara yang emas.